

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat persaingan yang semakin ketat mengharuskan setiap perusahaan untuk terus melakukan berbagai inovasi dalam menjalankan kegiatan usahanya agar dapat terus bertahan dan menjadi perusahaan yang terbaik. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus memiliki rencana yang tepat untuk dapat meningkatkan daya saing yang berkelanjutan (Narosa, 2021). Dalam istilah *triple bottom*, ada beberapa aspek utama keberlanjutan yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar dapat terus berkembang yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Putri & Amin, 2022).

Namun dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk menghasilkan manfaat ekonomi, sebagian besar perusahaan memiliki efek yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan usaha, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan output serta meningkatkan efisiensi proses melalui operasi bisnis yang sadar akan lingkungan yang tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Sihombing & Murwaningsari, 2023).

Perusahaan yang mampu bersaing serta menciptakan keberhasilan maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan tugasnya dan mengelola perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Annisa, 2019). Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program

atau kebijakan organisasi dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi yang tertuang dalam perencanaan strategis suatu organisasi (Abdullah, 2014:3). Kinerja perusahaan menjadi salah satu faktor penting bagi perusahaan karena terdapat informasi tentang peningkatan dan penurunan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, dapat dilihat dari gencarnya kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya (Antonius & Sudirgo, 2020).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan. Perusahaan diwajibkan memiliki kinerja keuangan yang baik agar dapat memperoleh keuntungan atau profit, sehingga kinerja keuangan menjadi hal yang penting bagi perusahaan ketika melakukan persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen (Mursidah *et al.*, 2023). Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan atau tidak yang akan digunakan perusahaan dalam membuat keputusan untuk tahun yang akan datang (Septiani & Wahyuni, 2023).

Kinerja dalam suatu perusahaan merupakan hasil dari kegiatan manajemen yang sudah dijalankan dalam perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa dan perencanaan tujuan perusahaan dimasa mendatang agar mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses bisnis perusahaan (Pasaribu, 2018). Parameter yang biasa digunakan dalam melakukan pengukuran atau penilaian kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melakukan pendekatan melalui informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan yang ada pada sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan (Septiani & Wahyuni, 2023). Laba digunakan sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Meiyana & Aisyah, 2019).

Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu bersaing dengan perusahaan lain, akan tetapi jika perusahaan mempunyai kinerja yang buruk akan berpengaruh pada pengelolaan dan hasil produksinya yang menyebabkan perusahaan akan tersingkirkan dari persaingan karena keberhasilan perusahaan tergantung pada kinerja yang ada dalam perusahaan (Septiani & Wahyuni, 2023).

Fenomena tentang kinerja perusahaan yang memburuk ditunjukkan oleh kasus perusahaan PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS) yang dalam laporan keuangan tahun 2021 menyatakan rugi bersih sebesar Rp 353,8 juta, rugi bersih yang dimiliki PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk tersebut berbeda dengan pencapaian perusahaan pada periode sebelumnya. Pada periode sebelumnya, yaitu

tahun 2020 perusahaan tercatat mengalami keuntungan (laba bersih) hingga 1,03 miliar. Dari laporan keuangan tersebut dapat terlihat bahwa kinerja perusahaan memburuk, hal ini disebabkan oleh total beban pokok pendapatan tahun 2021 meningkat 22,86%, total beban usaha meningkat 20,94%, dan pendapatan lain-lain turun 14,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di samping fenomena tersebut, terdapat kasus penurunan kinerja perusahaan yang dialami oleh PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk (EPAC) yang dalam laporan keuangan tahun 2021 laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp 1,07 miliar, turun sebanyak 63,36% dari laba bersih tahun 2020 yaitu Rp 2,92 miliar. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban yang harus dikeluarkan perusahaan. Berdasarkan kedua kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kinerja laporan keuangan mengalami penurunan karena adanya pengeluaran beban yang berlebihan dalam melakukan kegiatan perusahaan.

Aset atau kekayaan menjadi bagian terpenting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dan menciptakan keberhasilan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun keberhasilan dalam suatu perusahaan tidak hanya didukung oleh aset berwujud (*tangible asset*), akan tetapi aset tak berwujud (*intangible assets*) juga mempunyai peran dalam keberhasilan perusahaan. Aset tak berwujud adalah aset yang tidak memiliki bentuk fisik atau disebut juga sebagai aset non moneter. Perusahaan yang mampu menggunakan aset tak berwujud dengan efisien akan menjadi perusahaan yang andal, maju, dan berkembang (Ang & Mon, 2022).

Karena semakin pentingnya peran strategis aset tak berwujud dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan sehingga hadirnya suatu

gagasan mengenai konsep pengukuran terhadap aset tak berwujud tersebut yaitu *intellectual capital* (modal intelektual). *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud berupa sumber daya informasi dan pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang harus diolah dengan baik agar dapat memberikan keunggulan dalam bersaing bagi perusahaan serta berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja (Ang & Mon, 2022).

Selain itu, faktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan suatu perusahaan adalah faktor kepedulian terhadap lingkungan. Namun kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup sangatlah rendah. Dalam penelitian Fitri *et al.* (2022) menyatakan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan dan diyakini bahwa sekitar 60% dari ekosistem di seluruh dunia telah rusak, yang apabila perilaku ini tidak berubah serta tidak ada upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut akan menyebabkan masalah lingkungan terus memburuk dan bahkan berkembang biak.

Dalam menghadapi permasalahan terhadap lingkungan telah menarik perhatian para profesional untuk menerapkan konsep “*green*” atau hijau (Fitri *et al.*, 2022). Konsep *green* ini diterapkan dalam dunia bisnis dimana perusahaan yang menerapkan konsep *green* tidak hanya berfokus dalam menghasilkan keuntungan tetapi perusahaan juga memberikan dampak yang dihasilkan dari perusahaan mereka terhadap lingkungan (Ang & Mon, 2022). Hal tersebut menggabungkan perilaku “*green*” perusahaan dengan *intellectual capital*. *Green intellectual capital* adalah total seluruh aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan, pengetahuan, kemampuan, dan hubungan yang dikaitkan dengan perlindungan lingkungan baik

pada tingkat individu maupun pada tingkat organisasi dari suatu perusahaan (Chen, 2008).

Dengan adanya gabungan konsep tersebut diharapkan perusahaan dapat menerapkan *green intellectual capital* untuk membangun lagi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan membantu ketidakcukupan perusahaan dalam mengatasi masalah lingkungannya (Chandra & Augustine, 2019). Menurut (Chen, 2008), *green intellectual capital* dibagi menjadi tiga komponen yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*.

Menurut Karyanti & Murwaningsari (2023) *green human capital* adalah pengetahuan dan keahlian karyawan yang berkaitan dengan upaya perlindungan terhadap lingkungan. *Green structural capital* adalah suatu sistem dalam perusahaan seperti teknologi informasi, sistem manajemen, database yang bisa membantu perusahaan dalam meningkatkan produktivitas, mengurangi pengeluaran energi, dan membentuk citra perusahaan yang peduli terhadap lingkungan (Ang & Mon, 2022). *Green relational capital* adalah suatu korelasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan utama tentang pengelolaan lingkungan perusahaan dan inovasi hijau untuk menciptakan nilai kekayaan dan memperoleh keunggulan kompetitif (Ramadhani & Amin, 2023).

Dalam penelitian ini komponen dari *green intellectual capital* akan diuji secara terpisah, hal ini dilakukan untuk menguji efektivitas dan kontribusi masing-masing komponen *green intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Dengan menguji komponen *green intellectual capital* secara terpisah dapat memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap komponen

green intellectual capital serta dapat memberikan hasil yang lebih spesifik.

Setyawan *et al.* (2022) dalam penelitian Putri & Murtanto (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat melakukan pengelolaan *green intellectual capital* dengan baik akan memiliki keunggulan produk dan layanan yang ramah lingkungan dibandingkan dengan pesaingnya. Dedikasi utama perusahaan untuk meningkatkan reputasi dapat menjadi pendorong utama perusahaan untuk pengembangan “budaya hijau” di dalam perusahaan yang tujuan utamanya untuk mempromosikan tingkat produktivitas yang lebih tinggi melalui pengelolaan lingkungan yang lebih efektif (Sihombing & Murwaningsari, 2023).

Semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan maka akan semakin besar investasi yang dilakukan terhadap *green intellectual capital*. Investasi tersebut dapat tercermin dari kegiatan pelatihan yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan untuk meningkatkan kapasitas karyawannya, inovasi penghematan energi yang dilakukan perusahaan, dan kegiatan-kegiatan kepedulian lingkungan lainnya. Semakin baik pengelolaan *green intellectual capital* yang dilakukan perusahaan maka akan semakin efisien operasional yang dihasilkan yang akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan (Putri & Murtanto, 2023).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Golo & Astuti (2023) dan Ramadhani & Amin (2023) yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan bagian dari *green intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian Putri & Murtanto (2023) yang menunjukkan bahwa *green intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Murwaningsari (2023) yang menunjukkan bahwa bagian dari *green intellectual capital* yaitu *green human capital* dan *green structural capital* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hunafah & Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa modal manusia hijau dan modal relasional hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Karyanti & Murwaningsari (2023) menunjukkan bahwa *green human capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini didukung dengan penelitian Angelita & Murwaningsari (2023) yang menunjukkan bahwa modal intelektual hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Melihat hasil daripada penelitian sebelumnya yang belum konsisten sehingga membuktikan adanya *reseach gap* serta fenomena tentang kinerja perusahaan yang memburuk membuat penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green human capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

2. Apakah *green structural capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah *green relational capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal yang paling penting dari sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan dan diterapkan. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang memberikan informasi teoritis dan empiris bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan mengenai penerapan *green intellectual capital* dalam pengelolaan aset tak berwujud dan kaitannya dengan kinerja perusahaan sehingga diharapkan perusahaan dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai perusahaan yang mengedepankan lingkungan dan sebagai bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.